

STUDI ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MUNIR KARYA PROF DR. WAHBAH ZHUHAILY

Hermansyah

Abstract: Study Analysis of Tafsir al-Munir work of Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily. *Tafseer Al Munir by Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily are amongst the best commentary on the book of the modern age. Book this interpretation has some advantages from various sides including the most good interpretation, kindest systematic discussion, and the most excellent and easy to understand language. We are hard to find it in the book of classical interpretations. The most predominant method used is the method of analytic interpretation / tahlili, with shades of a merger between tafsir bi al-ma'tsur with commentary ar bi-ra'y. It's just that the author failed to give us an insight kekininian in his commentary, but nevertheless these shortcomings only slightly and did not affect kecermalangan commentaries in this modern age*

Keywords: Study Analysis, Tafsir al-Munir

Abstrak : Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily. *Kitab Tafsir Al Munir karya Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily adalah diantara kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Kitab tafsir ini memiliki beberapa kelebihan dari berbagai sisi diantaranya adalah yang paling baik penafsirannya, paling baik sistematika pembahasannya, dan paling baik dan mudah dimengerti bahasanya. Kita sulit mencari hal tersebut dalam kitab tafsir-tafsir klasik. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode tafsir analitik/tahlili, dengan corak penggabungan antara tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi ar-ra'y. Hanya saja penulisnya kurang memberikan kepada kita wawasan kekininian dalam tafsirnya, tetapi meskipun demikian kekurangannya tersebut hanya sedikit dan tidak banyak berpengaruh terhadap kecermalangan karya tafsir di abad modern ini.*

Keywords: Studi Analisis, Tafsir al-Munir

Pendahuluan

Kajian al-Quran selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban umat manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik hingga kontemporer dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan. Keinginan umat islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an.¹

Tafsir sendiri bermakna ilmu yang membahas keadaan Al-Qur'an dari segi tujuan Allah (dalam ayat-ayat-Nya), dan dari segi kemukjizatan-Nya, dengan kadar kemampuan manusia yang memahaminya. Dari sini, tafsir adalah penjelasan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya Al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Model penafsiran seorang mufassir lazimnya dilatarbelakangi keilmuan yang dikuasainya, walaupun ada sebagian mufassir yang menulis tafsir dari latar belakang yang berbeda dari basic keilmuan yang dimilikinya. Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli merupakan seorang tokoh ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syuria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh Tafsir dan Fuqaha yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20, seperti Tahir Ashur yang mengarang tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Said Hawwa dalam Asas fi al-Tafsir, Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Quran. Sementara dari segi fuqaha, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²

Sebagian besar tafsir kontemporer diwarnai dengan berbagai latar belakang keilmuan mufassir, Wahbah az-Zuhaili seorang ahli Fiqh yang berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur'an, dengan sumber, metode, corak, dan karakteristik yang khas.

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili : Karir Akademis & Karya Ilmiahnya

Nama pengarang Tafsir al-Munir adalah Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili Abu `Ubadah. Ia dilahirkan di kawasan Dir `Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932 dari orang tua yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, adalah seorang penghafal Al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap

¹ Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir* (Damaskus : Darul Fikr, 1991) jilid 1.

² Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2011).

kandungannya. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa`dah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.³

Lazimnya anak-anak pada saat itu, Wahbah kecil belajar Al-Qur'an dan menghafalnya dalam waktu relatif singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepada Wahbah untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, Wahbah pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, Wahbah melanjutkan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya di jurusan Ilmu-ilmu Syari'ah di Syuria.

Dalam menuntut ilmu, Wahbah tidak memadakan di negerinya sendiri. Ia harus mencari universitas yang lebih baik. Untuk itu, ia pindah ke Mesir, dan kuliah di dua universitas sekaligus: Universitas Al-Azhar, jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab; dan Universitas Ain Syams, jurusan Hukum. Setelah menyelesaikan kuliah di dua universitas tersebut, Wahbah melanjutkan pada jenjang berikutnya, program magister Universitas Cairo, jurusan Hukum Islam. Hanya dalam waktu dua tahun, Wahbah menyelesaikan program magisternya dengan judul tesis *ad-Dzara'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islamiy*.

Semangat menuntut ilmu Wahbah tidak putus, ia melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral. Dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan*, ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya pada tahun 1963. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah predikat "Sangat Memuaskan" (*Syaraf ula*), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.

Karir Akademis

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah Az Zuhaili adalah staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara

³ <http://www.fimadani.com/syaikh-wahbah-az-zuhaili/>, diakses pada 10 Juni 2014

Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

Karya Ilmiah

Syaikh Wahbah Az Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Dr. Badi' As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, *Wahbah Az Zuhaili al -`Alim, Al Faqih wa Al Mufasssir* menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syaikh Wahbah dalam menulis sehingga Dr. Badi' mengumpamakannya seperti Imam As Suyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau. Di antara karyanya terpenting adalah:

- Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh, At Tafsir Al Munir
- Al Fiqh Al Islami fi uslubih Al Jadid
- Nazariyat Adh Dharurah Asy Syari`ah
- Ushul Al Fiqh Al Islami
- Az Zharai`ah fi As Siyasah Asy Syari`ah
- Al `Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islam
- Juhud Taqin Al Fiqh Al Islami
- Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar.

Mayoritas kitab menyangkut fiqih dan ushul fiqih. Tetapi, ia juga menulis kitab tafsir sampai enam belas jilid:

- At Tafsir Al Wasith tiga jilid
- Al I`jaz fi Al-Qur'an
- Al Qishshah Al-Qur'aniyah

Hal ini menyebabkan Syaikh Wahbah juga layak disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis tentang akidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya. Jadi, Syaikh Wahbah bukan hanya seorang ulama fikih, tetapi juga ia adalah seorang ulama dan pemikir Islam peringkat dunia.⁴

Untuk menjadi ulama segudang ilmu, mestilah memiliki banyak guru. Begitu juga dengan Wahbah. Di antara gurunya :

⁴ M. Arifin Jahari, dalam sebuah artikel yang berjudul Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al-Munir, dalam <http://studitafsir.blogspot.com/2012/12/prof-dr-wahbah-az-zuhaili-dan-tafsir.html>, diakses pada 09 Juni 2013.

1. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i. Ia adalah ulama fikih, khatib tetap Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jam'iyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di kota Damaskus.
2. Syaikh Abd ar-Razzaq al-Himshy. Ia adalah seorang ulama fikih dan menjabat sebagai Mufti Republik Syiria pada tahun 1963.
3. Syaikh Muhammad Yasin. Ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syiria.
4. Jaudah al-Mardini. Ia pakar pendidikan dan pengajaran, pernah menjabat sebagai kepala sekolah al-Kamaliyah dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syari'ah di Damaskus.
5. Syaikh Hasan asy-Syathi. Ia adalah pakar fikih Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus.
6. Syaikh Hasan Habannakeh. Ia termasuk sebagai pendiri Rabithah al-Alam al-Islami di Makkah al-Mukarramah.
7. Syaikh Muhammad Shalih Farfur. Pakar pendidikan ini adalah pendiri Jam'iyah al-Fath al-Islamiy.
8. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Aktifis pembentukan Ikatan Ulama di Damaskus ini adalah pakar dalam bidang Fikih Hanafi.
9. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun. Ia adalah direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiah.

Mereka semua adalah guru-guru Wahbah yang berada di Damaskus Syiria. Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir: Universitas Al-Azhar dan Universitas `Ain Syams, di antaranya⁵ :

1. Syaikh Muhammad Abu Zahrah. Wahbah banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran Muhammad Abu Zahrah ini. Abu Zahrah adalah ulama terkenal di Mesir, dan memiliki banyak buku termasuk tafsir: *Tafsir az-Zuhrah*.
2. Syaikh Mahmud Syaltut. Ia adalah salah seorang Syaikh Al-Azhar, dan salah satu tokoh pembaru dalam berbagai bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di Al-Azhar. Mahmud Syaltut sendiri terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh.
3. Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj.
4. Syaikh `Isa Mannun.
5. Syaikh Ali Muhammad al-Khafif.

⁵ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

6. Syaikh Jadurrah Ramadhan.
7. Syaikh Mahmud Abd ad-Daim.
8. Syaikh Abd al-Ghani Abdul Khaliq.
9. Syaikh Musthafa Abdul Khaliq.
10. Syaikh Abdul Maraziqi.
11. Syaikh Zhawahir asy-Syafi`i
12. Syaikh Musthafa Mujahid.
13. Syaikh Hasan Wahdan.
14. Syaikh Muhammad Salam Madkur.
15. Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.

Tafsir Al-Munir: Metode, Corak, Sistematika dan Contoh Penafsiran

At-Tafsir al-Munir: fi al-`Aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj adalah nama lengkap tafsir ini. Tafsir ini yang menjadi pembahasan dalam makalah ini. Tafsir ini terdiri dari 16 jilid besar, tidak kurang dari 10.000 halaman. Untuk pertama kali, kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus. Sebagaimana buku fikihnya, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, ditulis dengan tujuan untuk memudahkan para pengkaji ilmu ke-Islaman, begitu juga dalam tafsirnya ini. Wahbah menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya:

“Tujuan utama dalam pemakalahan kitab ini adalah mengikat umat Islam dengan Al-Qur’an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab, Al-Qur’an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Konsen saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi sayang ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat Al-Qur’an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab Al-Qur’an mengandung aspek aqidah, akhlak, manhaj, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia.”⁶

Pemakalahan tafsir Munir dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman,

⁶ Wahbah az-Zuhaili, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 06, terjm. & ringkasan Oleh Pemakalah.

dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat. Tafsir ini ditulis setelah beliau selama rentang waktu 16 tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu Ushul Fiqh al-Islamy (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu (8 Jilid).⁷ Tafsir al-Munir diterbitkan pertama kali oleh Darul Fikri Beirut-Libanon dan Dar al-Fikri Damsyiq Suriya dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H.

Metode Penafsiran Tafsir Al Munir

Munurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i*, menyebutkan setidaknya dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudhu'i.

Untuk tafsir *al-Munir* sendiri, sebenarnya sulit bagi pemakalah untuk menetapkan metode yang mana digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya ini. Di beberapa tempat, Wahbah menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), di sisi yang lain, ia menggunakan metode perbandingan (muqaran), namun, dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode tafsir analitik (tahlili). Agaknya, metode yang terakhir, metode analitik, lebih cocok, karena metode inilah yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya.

Untuk langkah sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah, menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, sebagai berikut:⁸

1. Mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an – dengan urutan mushaf – yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global/umum.
3. Menjelaskan isi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya.
4. Menjelaskan sebab turun ayat -jika ada sebab turunnya - dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas kesusastraan dan i'rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

⁷ ibid., hal. 11.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, dalam *Muqaddimah Tafsir al – Munir*, (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 09.

Dalam pembacaan pemakalah terhadap kitab Tafsir al-Munir, ada satu hal yang sangat menarik, yang mungkin tidak disebutkan Wahbah dalam muqaddimah ini adalah, ketika menafsirkan kumpulan ayat, Wahbah tidak lupa menjelaskan korelasi (munasabat) antar ayat. Wahbah juga menjelaskan bahwa pada tempat-tempat tertentu, ia membahas ayat-ayat tertentu dengan sistematika tafsir tematik/maudhu'i. Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan tentang jihad, hukum kriminal, warisan, hukum nikah, riba, khamar, dan lain lain.⁹

Corak Penafsiran Tafsir Al Munir

Sebagaimana disebutkan oleh Menurut Quraish Shihab, ada enam corak penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal selama ini, yaitu:

1. Corak sastra bahasa
2. Corak filsafat dan teologi
3. Corak penafsiran ilmiah
4. Corak fikih atau hukum
5. Corak tasawuf
6. Corak sastra budaya kemasyarakatan.

Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam tafsir tahlili ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi ar-Ray', tafsir ash-Shufi, tafsir al-Fiqhi, tafsir al-Falsafi, tafsir al-'Ilmi, dan tafsir al-Adabi al-Ijtima'i.

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, dalam hal ini adalah Tafsir al-Munir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Jika disejajarkan dengan pembagian corak tafsir yang diajukan oleh al-Farmawi, maka corak tafsir al-Munir -dengan melihat kriteria-kriteria yang ada-, pemakalah dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak '*addabi 'ijtima'i*' dan *fiqhi*, karena memang Wahbah az-Zuhaili mempunyai basic keilmuan Fiqh yang hebat. Hebatnya lagi, tafsirnya itu beliau sajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.

Sistematika Tafsir Al Munir

Secara sistematika sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait

⁹ Wahbah az-Zuhaili, dalam *Muqaddimah Tafsir al – Munir*, (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 10.

dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu :

Pertama, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan¹⁰, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97 sampai 98.¹¹ Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan nasakh dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.¹²

Ketiga, fiqh al-hayat wa al-ahkam, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan asbab an-nuzul dan takhrij al-hadis, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.¹³

Contoh Penafsiran Tafsir Al Munir

Dalam pembahasan ini, pemakalah mengutip cuplikan Tafsir al-Munir, ketika menafsirkan alif lam mim sebagai pendahuluan surat al-Baqarah. Wahbah menjelaskan:

¹⁰ Bayan, dapat dilihat di setiap tema penafsirannya, yang dimaksud di sini adalah penjelasan dan penafsiran ayat sesuai dengan argumen beliau dengan dukungan beberapa sumber dari bidang kajian yang berhubungan, seperti kajian fiqh dia akan mengambil pendapat beberapa imam mazhab dan dianalisis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, di mana ketika ada argument dari imam madzhab yang kurang cocok dengan kondisi zaman sekarang maka beliau memasukan pendapatnya dengan argument yang logis, berbeda dengan bayan yang dimaksud dalam tafsir Bintu Syati' yang merupakan bayan dalam kajian sastra Arab.

¹¹ Wahbah mengupas secara singkat dalam tafsir ayat ini, yang isinya tentang sikap Yahudi terhadap Jibril, para Malaikat dan para Rasul. Lihat penafsiran Wahbah, Tafsir Munir..., h.232-237.

¹² Ayat ini membahas tentang penetapan naskh al-ahkam asy-syar'iyah, di mana Wahbah menafsiri ayat ini secara rinci dari terjadinya naskh dalam al-Qur'an sampai macam-macam bentuk naskh yang ada dalam al-Qur'an dan hukum syar'i. Lihat Wahbah, Tafsir munir..., h.257-267.

¹³ Wahbah az-Zuhaili, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 10.

“Allah mendahului surat ini dengan huruf muqaththa`ah sebagai pengingat terhadap sifat Al-Qur`an, dan isyarat kemukjizatnya, sebagai tantangan terhadap orang yang ingin membuat Al-Qur`an bahkan dengan surat yang terpendek sekalipun, sebagai penegas yang pasti bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah yang tidak ada sedikitpun campur tangan manusia. Seolah-olah Allah berkata kepada orang Arab, “Bagaimana bisa kamu lemah untuk menjadikan sepenggal surat yang semisalnya. Bukankah itu juga bahasa Arab, yang terdiri dari huruf hijaiyah yang kamu kenal. Tetapi kamu lemah untuk membuat semisalnya.” Ini adalah pendapat ulama muhaqqiqin yang mengatakan bahwa peletakan huruf muqaththa`ah ini sebagai penjelasan kemukjizatan Al-Qur`an, dan orang Arab lemah untuk meniru hal yang serupa, padahal kata itu juga terdiri dari bahasa Arab yang mereka kenal.”¹⁴

Setelah itu, Wahbah menuliskan hadis Rasul Saw yang menjelaskan, “*Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur`an, maka untuknya satu kebaikan yang dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*”¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun *alif lam mim*, mungkin tidak memiliki makna khusus, namun Allah juga menetapkan pahala bagi orang yang membacanya.

Kemudian, Wahbah menjelaskan tiga sifat Al-Qur`an: *pertama*, Al-Qur`an adalah kitab yang sempurna, yang kandungannya – mulai dari makna, tujuan, kisah-kisah, dan pensyariat – tidak kurang sedikit pun. *Kedua*, tidak ada keraguan pada Al-Qur`an sebagai firman Allah, tentunya bagi orang yang mengkajinya secara mendalam dan menggunakan mata hatinya. *Ketiga*, Al-Qur`an adalah sumber hidayah dan petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang takut dengan azab Allah, menjunjung tinggi perintah dan menjauhi larangan Allah.¹⁶

Komentar Para Ulama Terhadap Tafsir Al Munir

Banyak komentar positif ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab *Tafsir al-Munir* ini. Dalam *Pengantar Penerjemah* buku biografi Syaikh Wahbah, Dr. Ardiansyah menjelaskan, “Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam as-Suyuthi. Demikian pula dengan sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya

¹⁴ Wahbah az-Zuhaily, dalam *Muqaddimah Tafsir al – Munir* (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 73, terjm. & ringkasan Oleh Pemakalah.

¹⁵ Imam At-Tirmidzi, *Shahih At Tirmidzy*, Pustaka Azzam, Jakarta.

¹⁶ Wahbah az-Zuhaily, dalam *Muqaddimah Tafsir al – Munir* (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 74, terjm. & ringkasan Oleh Pemakalah.

monumentalnya seperti *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillahtu, at-Tafsir al-Munir*, dan *Ushul al-Fiqh*, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langka diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugrah dari Allah SWT, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis.”

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli *qira’at* di Syam sangat memuji tafsir al-Munir ini, dia berkata, *“Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.”*

Tidak hanya sampai di situ, kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi’ah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan “karya terbaik untuk tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini juga disambut oleh berbagai negara dengan cara menerjemahkannya dalam berbagai bahasa, seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan menyusul Indonesia.

Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al Munir

Banyak sekali kelebihan tafsir ini, selain memiliki pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai perbekalan ilmu untuk masuk dalam tafsir Al-Qur’an. Pengantar itu berisikan seputar ilmu-ilmu Al-Qur’an, dari mulai pengertian, sebab turun, kodifikasi, makkiyah madaniyah, rasm mushaf, qiraat, i’jaz, sampai terjemahan Al-Qur’an.

Tafsir ini mudah dicerna bahkan oleh orang asing (*a’jami*), karena bahasa yang digunakan sangat sederhana, dan tidak seperti bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang memusingkan kepala. Selain itu, kitab ini disusun dengan sistematika yang menarik, tidak amburadul, sehingga pembaca dengan mudah mencari apa yang diinginkannya, walaupun tidak membaca secara keseluruhan. Tafsir ini juga mengarahkan pembaca pada tema pembahasan setiap kumpulan ayat-ayat yang ditafsirnya, karena tafsir ini membuat sub bahasan dengan tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Selain mengaitkan ayat dengan ayat yang semakna, melalui musabab dan lain-lain, tafsir ini juga memudahkan bagi pembaca untuk mengambil kesimpulan hukum atau hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Wahbah sendiri, di penghujung pembahasan, menyimpulkan ayat yang ditafsirkan dengan pembahasan *Fiqh al-Hayah au al-Ahkam*.

Untuk kelemahan, sulit bagi pemakalah untuk mencari kelemahan tafsir ini. Karena tafsir ini adalah kumpulan dari buku-buku tafsir klasik dan

kontemporer. Seolah-olah pengarang menutup kekurangan yang ada dalam suatu tafsir dengan tafsir yang lain, sehingga penafsirannya menjadi sempurna. Namun, satu hal yang mungkin perlu disadari bahwa dengan menggabungkan tafsir-tafsir yang ada, seolah-olah pemakalah tidak mengungkapkan suatu tafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan modern sekarang, dan ini adalah suatu kelemahan. Yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhailly hanya mengutip dan melakukan sistematika pembahasan yang lebih rapi dari tafsir-tafsir yang lain.

Penutup

Dari pembahasan singkat di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pemaparan diatas sebagai berikut :

Pertama, nama tafsir ini adalah *at-Tafsir al-Munir: fi al-`Aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj*. Kitab ini dikarang oleh ulama kontemporer bernama Prof. Dr. Wahbah bin Musthafa az-Zuhailly, seorang ulama berasal dari Syria, dan pernah “nyantri” di Al-Azhar University.

Kedua, metode tafsir mencolok yang digunakan oleh Wahbah adalah metode tafsir analitik/*tahlili*, dengan corak penggabungan antara tafsir *bi al-ma`tsur* dengan tafsir *bi ar-ra`y*.

Ketiga, walau tafsir ini memiliki kelemahan, yakni seolah hanya mengutip dan jarang sekali memberikan tafsiran baru yang sesuai dengan konteks kehidupan modern, namun kelebihanannya sangat dominan, dan berbekas di hati para pembacanya. Dengan kelebihan ini, seolah kelemahan dan kekurangannya tidak terlihat.

Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Isra`iliyah wa al-Maudhu`at fi Kutub at-Tafsir*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1407 H.
- Al-Alma'i, Zahir bin 'Awadh. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: 1404 H.
- Ardiansyah. *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi` as-Sayyid al-Lahham, Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailly: *Ulama Karismatik Kontemporer - Sebuah Biografi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar ath-thaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005.

Al-Lahham, Badi` as-Sayyid. *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily: Ulama Karismatik Kontemporer - Sebuah Biografi*, terj. Dr. Ardiansyah, MA. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

At Tirmidzi, Shahih At Tirmidzi, Pustakan Azzam, Jakarta, 2010.

Az-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.

Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir: fi `Aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

Muslim, Musthafa. *Mahabits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damsyiq: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M.

Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Wahbah Al-Zuhayli : Mufasssir dan Ahli Fiqh Terkenal Abad ini*, Jakarta, 2000.

Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2